

Perbedaan Diksi antara Mahasiswa dan Mahasiswi JPBSI Angkatan 2024 Kelas A-1 Dalam Komunikasi *WhatsApp*

Sari; Muhammad Luthfi; Uswhatun Khasanah; Nadila Syafa; Rizka Delfi Ramadhani
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
sari.2410116220003.ps.pbsi@gmail.com, muhammadluthfi1011@gmail.com, kuswhatun@gmail.com,
nadilasyafa07@gmail.com, ramadhanidelfi519@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan diksi antara mahasiswa dan mahasiswi JPBSI Angkatan 2024 Kelas A-1 dalam komunikasi melalui WhatsApp serta mengidentifikasi jenis-jenis diksi yang muncul. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui dokumentasi percakapan dan dianalisis berdasarkan kategori diksi seperti formal, informal, emotif, dan ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan diksi ringkas, langsung, dan minim ekspresi, sedangkan mahasiswi lebih banyak memakai diksi ekspresif, emotif, dan deskriptif. Perbedaan ini dipengaruhi oleh konteks sosial, tujuan komunikasi, dan gaya berbahasa tiap penutur. Temuan ini menegaskan adanya pola diksi berbasis gender dalam komunikasi digital.

Kata kunci: diksi, whatsapp, komunikasi, digital, gender.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi alat utama untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, serta menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat membangun hubungan sosial, mengembangkan pengetahuan, serta menciptakan peradaban yang maju. Sejalan dengan pernyataan itu, definisi Bahasa menurut Evi Hasim (2019:980). Bahwa Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain agar dapat mengetahui apa yang menjadi maksud dan tujuan. Dalam konteks kehidupan modern saat ini, peranan bahasa semakin kompleks karena tidak hanya digunakan dalam komunikasi langsung, tetapi juga dalam berbagai media digital yang berkembang pesat saat ini. Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi masyarakat. Aktivitas

komunikasi kini tidak lagi terbatas pada percakapan tatap muka saja, tetapi juga banyak dilakukan secara daring melalui berbagai platform digital seperti WhatsApp, Tiktok, Instagram, dan media sosial lainnya. Perubahan pola komunikasi ini berpengaruh terhadap cara manusia menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menjadi lebih kreatif dan adaptif dalam memilih kata, gaya bahasa, serta bentuk ekspresi yang sesuai dengan konteks komunikasi digital. Akibatnya, muncul variasi baru dalam pemakaian bahasa yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang di tengah masyarakat. Seiring dengan berkembangnya cara berinteraksi di ruang digital, muncul pula perubahan dalam gaya berbahasa yang digunakan masyarakat, termasuk kalangan mahasiswa. Media komunikasi seperti WhatsApp menjadi sarana utama dalam berkomunikasi sehari-hari, baik untuk kepentingan akademik maupun sosial. Dalam konteks tersebut, aspek kebahasaan yang menarik untuk dikaji adalah diksi, yaitu bagaimana penutur memilih kata untuk mengekspresikan maksud, perasaan, dan identitas dirinya di ruang percakapan digital.

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pesan dalam proses komunikasi. Menurut Sibuea dkk. (2025:268), diksi bukan sekadar aspek teknis dalam kebahasaan, melainkan juga elemen ideologis dan simbolik yang memengaruhi cara pandang, membentuk wacana, serta mendorong tindakan sosial tertentu. Dengan demikian, pemilihan kata yang tepat berperan penting dalam memperlancar komunikasi dan mencegah kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Sebagaimana dijelaskan oleh Sibuea dkk. (2025:269), ketepatan diksi menentukan keberhasilan komunikasi karena mampu menghindarkan ambiguitas dan konflik interpretasi makna. Dalam konteks komunikasi melalui WhatsApp, diksi memainkan peran penting karena pesan disampaikan secara tertulis tanpa intonasi suara atau ekspresi wajah. Oleh karena itu,

pemilihan kata menjadi sarana utama untuk mengekspresikan makna, emosi, dan sikap penutur. Selain itu, komunikasi melalui WhatsApp berlangsung cepat dan sering kali informal, sehingga penutur dituntut memilih diksi yang efisien namun tetap dapat diterima secara sosial. Sejalan dengan hal itu, Sibuea dkk. (2025:269) menjelaskan bahwa diksi juga berfungsi sebagai sarana konstruksi wacana dan simbol sosial yang memengaruhi persepsi publik, terutama di ruang digital yang padat interaksi seperti WhatsApp. Dalam konteks mahasiswa JPBSI (Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), penggunaan diksi dalam komunikasi WhatsApp mencerminkan perbedaan gaya berbahasa antara mahasiswa dan mahasiswi. Mahasiswa umumnya memilih diksi yang ringkas, langsung, dan informal seperti “bro,” “gas,” atau “oke siap,” yang menunjukkan gaya komunikasi efisien dan maskulin. Sebaliknya, mahasiswi lebih sering menggunakan bentuk ekspresif dan sopan, seperti “iya, sis,” “sudah saya kirim,” atau “terima kasih sebelumnya.” Perbedaan ini sejalan dengan pandangan Sibuea dkk. (2025:270) bahwa diksi mencerminkan karakter, emosi, serta nuansa sosial penutur. Dengan demikian, diksi dalam komunikasi WhatsApp mahasiswa JPBSI tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga media pembentukan identitas sosial dan ekspresi budaya akademik di ruang digital. Melalui pemilihan kata, mahasiswa dan mahasiswi menampilkan kepribadian, kedekatan sosial, serta kesantunan yang beragam, sesuai dengan konteks percakapan dan lawan bicara yang mereka hadapi.

Perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan telah lama menjadi perhatian dalam kajian sociolinguistik. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial, termasuk identitas gender. Menurut Sugiarti (2025:15), bahasa memiliki cara-cara khas yang menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik melalui penggunaan kata ganti, ekspresi, maupun gaya berbicara yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang melekat pada masing-masing gender. Melalui bahasa, masyarakat sering kali membangun stereotip dan bahkan memperkuat ketimpangan peran gender dalam berbagai ranah kehidupan seperti keluarga, pekerjaan, dan pendidikan. Lebih lanjut, Sugiarti (2025:17) menjelaskan bahwa cara seseorang berbicara dan berinteraksi memainkan peran penting dalam membentuk serta mempertahankan norma-norma gender di masyarakat. Bahasa, melalui pilihan kata dan konstruksi tertentu, dapat menjadi sarana untuk menciptakan atau memperkuat perbedaan gender. Pandangan ini sejalan dengan teori performativitas Butler (1990:25) yang menegaskan bahwa gender bukanlah identitas yang melekat secara alami, melainkan hasil dari tindakan dan kebiasaan berulang yang dibentuk melalui praktik sosial sehari-

hari, termasuk praktik berbahasa. Lakoff (1975:12) menyoroti bahwa perempuan cenderung menggunakan gaya bicara yang lebih sopan, lembut, dan ekspresif dibanding laki-laki. Hal ini tampak melalui pilihan kata, intonasi, dan kecenderungan perempuan untuk menggunakan bentuk pertanyaan lebih sering dalam percakapan. Menurut Lakoff, ciri-ciri linguistik ini merefleksikan posisi sosial perempuan yang sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Mills (1995:38), yang menunjukkan bahwa dalam berbagai teks dan interaksi, perempuan kerap digambarkan dalam posisi yang kurang dominan dibanding laki-laki. Bahasa, dengan demikian, berperan penting dalam membentuk, memperkuat, sekaligus dapat mengubah konstruksi sosial mengenai gender. Cameron (2007:44) menambahkan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga arena ideologis tempat ketidaksetaraan gender direproduksi maupun dilawan. Oleh karena itu, memahami hubungan antara bahasa dan gender menjadi langkah penting untuk meninjau kembali bagaimana perbedaan gender terwujud dalam praktik berbahasa sehari-hari, termasuk dalam konteks komunikasi digital seperti percakapan di WhatsApp. Dengan demikian, kajian mengenai bahasa dan gender memberikan dasar penting untuk memahami bagaimana perbedaan penggunaan diksi antara laki-laki dan perempuan terbentuk, dalam konteks komunikasi tulisan. Dalam ranah digital, khususnya melalui aplikasi seperti WhatsApp, fenomena ini menjadi semakin menarik karena bahasa yang digunakan tidak hanya mencerminkan identitas penutur, tetapi juga menyesuaikan dengan konteks sosial, hubungan antarpartisipan, dan situasi komunikasi yang terjadi secara cepat dan spontan. Namun, meskipun telah banyak penelitian membahas perbedaan bahasa berdasarkan gender, kajian yang secara khusus menyoroti perbedaan diksi antara mahasiswa dan mahasiswi JPBSI Angkatan 2024 dalam komunikasi WhatsApp masih sangat terbatas. Celah inilah yang menjadi landasan penting bagi penelitian ini untuk dilakukan.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi daring telah banyak dilakukan, terutama yang menyoroti aspek gender dan identitas linguistik di media sosial. Misalnya, penelitian oleh I Gede Bagus Wisnu Bayu Temaja dan I Putu Yoga Purandina (2022: 45) berjudul “Perbedaan Penggunaan Bahasa antara Laki-laki dan Perempuan dalam Berkomunikasi di Facebook” menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan dalam cara menggunakan bahasa. Menurut Tannen (1990: 76), laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang langsung, informatif, dan konfrontatif, sedangkan perempuan lebih sering memakai bahasa yang mendukung, ekspresif, dan berorientasi pada

hubungan sosial. Perbedaan tersebut juga tampak dalam komunikasi daring, di mana bentuk bahasa tulis tetap mencerminkan ciri khas gender melalui pilihan kata, penggunaan emotikon, serta cara merespons pesan.

Penelitian oleh Elok Faiqotul Hikmah (2025: 112) berjudul “Bahasa Sebagai Identitas Gender: Studi Kasus Penggunaan Bahasa di Media Sosial X” menjelaskan bahwa perbedaan gender berpengaruh terhadap gaya berbahasa individu di media sosial. Perempuan lebih cenderung menggunakan bahasa yang ekspresif dan menonjolkan sisi emosional, sedangkan laki-laki cenderung memakai bahasa yang lugas, rasional, dan dominan. Media sosial menjadi ruang bagi pengguna untuk menampilkan identitas diri melalui diksi, gaya komunikasi, serta simbol-simbol linguistik seperti emoji atau tanda baca.

Temuan serupa juga diperkuat oleh Herring dan Paolillo (2006: 98) serta Hosseini dan Tammimy (2016: 64) yang menemukan adanya perbedaan gaya berbahasa berdasarkan gender dalam interaksi daring. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada media sosial umum seperti Twitter, Facebook, atau X (Twitter). Kajian yang secara spesifik meneliti perbedaan gaya bahasa pada komunikasi berbasis aplikasi percakapan pribadi seperti WhatsApp, terutama di lingkungan akademik mahasiswa jurusan bahasa, masih jarang dilakukan.

Sementara itu, penelitian yang menyoroiti perbedaan diksi antara mahasiswa dan mahasiswi JPBSI belum ditemukan. Padahal, mahasiswa jurusan bahasa memiliki kompetensi linguistik dan kesadaran berbahasa yang lebih tinggi dibanding mahasiswa dari disiplin lain. Cara mereka berkomunikasi di platform seperti WhatsApp dapat mencerminkan tingkat penguasaan bahasa, kesopanan, dan gaya interaksi sosial berdasarkan gender. Celah penelitian terletak pada minimnya kajian yang mengamati variasi diksi berdasarkan gender dalam lingkungan akademik mahasiswa bahasa. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggambarkan bentuk perbedaan diksi antara mahasiswa dan mahasiswi JPBSI dalam komunikasi WhatsApp serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi akademik dalam memperkaya kajian sociolinguistik dan gender linguistik di Indonesia. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang hubungan antara pilihan kata, identitas gender, dan konteks komunikasi digital, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi calon pendidik bahasa agar lebih sadar terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang santun dan kontekstual di era digital.

Melihat fenomena yang berkembang di lingkungan mahasiswa JPBSI Angkatan 2024 Kelas A-1, penggunaan bahasa dalam komunikasi melalui WhatsApp menunjukkan dinamika yang menarik. Meskipun sama-sama mempelajari bahasa dan sastra

Indonesia, mahasiswa dan mahasiswi sering kali menampilkan perbedaan dalam cara mereka memilih kata, membentuk kalimat, dan mengekspresikan pesan. Perbedaan diksi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, kebiasaan berbahasa, serta konstruksi gender yang melekat pada masing-masing individu. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi digital bukan hanya sekadar pertukaran informasi, melainkan juga ruang bagi penutur untuk menegosiasikan identitas dan posisi sosialnya.

Melalui kajian ini, peneliti berupaya memahami secara lebih mendalam bagaimana perbedaan diksi antara mahasiswa dan mahasiswi muncul dalam interaksi digital sehari-hari, khususnya melalui aplikasi WhatsApp. Kajian ini juga diarahkan untuk mengungkap jenis-jenis variasi diksi yang digunakan serta makna sosial yang terkandung di balik pilihan kata tersebut. Dengan memahami pola perbedaan itu, diharapkan muncul gambaran yang lebih utuh mengenai karakteristik bahasa mahasiswa jurusan pendidikan bahasa, yang tidak hanya mencerminkan kompetensi linguistik, tetapi juga kesadaran terhadap konteks sosial dan kultural dalam berkomunikasi. Selain memberikan pemahaman teoretis dalam bidang sociolinguistik, hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kepekaan berbahasa di kalangan mahasiswa. Kesadaran akan pentingnya pemilihan diksi yang tepat dalam komunikasi digital dapat membantu menjaga etika, kesantunan, dan efektivitas pesan yang disampaikan. Di sisi lain, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi pendidik bahasa dalam memahami variasi komunikasi yang muncul di era digital, sehingga mampu mengarahkan mahasiswa untuk berbahasa secara lebih reflektif dan kontekstual.

METODE

Bagian ini menjelaskan secara rinci tentang penelitian yang dilakukan. (*Isi Metodologi Penelitian ditulis dengan Times new roman, ukuran 11, Spasi 1, justify.*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara alami perbedaan diksi antara mahasiswa dan mahasiswi JPBSI Angkatan 2024 Kelas A-1 dalam komunikasi melalui WhatsApp. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, pola, dan kebiasaan berbahasa tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan pada Oktober hingga November 2025 dengan memanfaatkan WhatsApp sebagai lokasi pengumpulan data, karena media ini merupakan sarana komunikasi yang paling sering digunakan mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi JPBSI Angkatan 2024 Kelas A-1 yang aktif berinteraksi dalam grup WhatsApp kelas. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive

sampling, yaitu memilih peserta yang dinilai paling relevan dan mampu memberikan data sesuai kebutuhan penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap. Peneliti terlebih dahulu menentukan fokus penelitian serta meminta izin kepada anggota grup untuk menggunakan data percakapan mereka. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan tangkapan layar percakapan yang muncul secara alami, baik yang berkaitan dengan kegiatan akademik maupun percakapan santai. Data yang terkumpul kemudian diseleksi, ditranskrip, dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin penutur serta konteks percakapan. Pada tahap berikutnya, peneliti menelaah bentuk-bentuk diksi yang digunakan dan membandingkannya untuk melihat perbedaan pilihan kata antara mahasiswa dan mahasiswi. Proses ini disertai dengan penafsiran faktor sosial maupun situasional yang memengaruhi penggunaan bahasa mereka. Setelah seluruh analisis dilakukan, peneliti menyusun simpulan dan melakukan verifikasi untuk memastikan temuan yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Data penelitian berupa teks percakapan WhatsApp yang menunjukkan variasi pemilihan kata oleh mahasiswa dan mahasiswi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh lembar observasi untuk mencatat jenis-jenis diksi yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi melalui screenshot percakapan, yang kemudian diolah melalui proses identifikasi, seleksi, transkripsi, dan klasifikasi sebelum dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Peneliti mengidentifikasi percakapan, menentukan jenis diksi seperti formal, informal, emotif, dan ekspresif, lalu memeriksa perbedaan penggunaannya antara mahasiswa dan mahasiswi. Analisis juga mencakup penafsiran faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut, seperti konteks sosial, hubungan antarpener, atau gaya komunikasi masing-masing. Hasil analisis kemudian dirumuskan untuk menggambarkan pola umum penggunaan diksi di antara mahasiswa dan mahasiswi JPBSI Angkatan 2024 Kelas A-1 dalam komunikasi WhatsApp.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

Rafirozalfi (mahasiswa): Isuk bebaju apa ke aula?

Rafirozalfi (mahasiswa): PDH berataan kh?

Rio (mahasiswa): Mending kda PDH tapi bejanjian warnanya gsn esk

Rafirozalfi (mahasiswa): Asal kd pink haja

Nayla (mahasiswi): Kalo warnanya kdd beisi kypa am 😞 😞

Fini (mahasiswi): Warna apa dulu nih

Fini (mahasiswi): Kasih saran

Rafirozalfi (mahasiswa): Hitam jar

Nayla (mahasiswi): Kd bisi hitam 😞

Nayla (mahasiswi): Nah, maka dri itu PDH aja biar kd bingung 😞

Kutipan percakapan di atas memperlihatkan adanya perbedaan diksi dan gaya komunikasi antara mahasiswa dan mahasiswi JPBSI Angkatan 2024 Kelas A-1 dalam percakapan melalui WhatsApp. Mahasiswa, seperti Rafirozalfi dan Rio, cenderung memakai pilihan kata yang ringkas, langsung, dan berorientasi pada isi pesan, misalnya dalam ungkapan “PDH berataan kh” atau “Hitam jar.” Gaya ini menunjukkan kecenderungan untuk menyampaikan informasi secara efisien tanpa elaborasi emosional. Sementara itu, mahasiswi seperti Nayla dan Fini tampak menggunakan diksi yang lebih ekspresif, sopan, dan interpersonal. Penggunaan emotikon 😞 dan 😞 serta kalimat seperti “Kasih saran” dan “Nah, maka dri itu PDH aja biar kd bingung” menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan suasana yang akrab dan mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lakoff (1975:4) yang menegaskan bahwa perempuan sering menggunakan bahasa dengan ciri-ciri kesantunan, kehalusan, dan ekspresi emosional yang lebih kuat dibandingkan laki-laki. Hal ini diperkuat oleh Tannen (1990:16) yang berpendapat bahwa laki-laki menggunakan bahasa untuk menegaskan status dan menyampaikan informasi, sedangkan perempuan memakainya untuk membangun hubungan sosial dan kedekatan emosional. Cameron (2007:19) menyoroti bahwa perbedaan gaya bahasa antara laki-laki dan perempuan juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terus dipelihara melalui interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pilihan kata dan gaya berbahasa mahasiswa dan mahasiswi dalam komunikasi digital mencerminkan bagaimana norma-norma sosial tentang gender masih berperan dalam konteks modern. Holmes (2013:45) menambahkan bahwa perempuan cenderung lebih memperhatikan aspek solidaritas dalam komunikasi, sementara laki-laki lebih fokus pada kekuasaan dan efisiensi komunikasi. Fenomena ini juga tampak dalam data percakapan di atas, di mana mahasiswi berusaha menjaga keharmonisan interaksi melalui pilihan kata dan ekspresi yang lembut, sedangkan mahasiswa lebih menekankan fungsi komunikatif untuk mencapai tujuan percakapan.

Data 2

Lopita tia azzahra (mahasiswi): Knpaa nii 4 kali dhh kda mauuuuu?

Bagus (mahasiswi): Doc

Pada cuplikan percakapan antara Lopita Tia Azzahra dan Bagus, tampak adanya perbedaan mencolok dalam pemilihan diksi yang digunakan masing-masing penutur. Lopita menggunakan tuturan “Knppaa nii 4 kali dhh kda mauuuuu” yang merupakan bentuk bahasa informal dengan ciri khas penggunaan singkatan, pelesapan huruf, serta pemanjangan vokal pada kata “mauuuuu”. Gaya tutur seperti ini menunjukkan ekspresi emosional yang kuat, memperlihatkan keluhan dan rasa kesal terhadap sesuatu yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Bentuk penulisan yang tidak baku ini sekaligus mencerminkan kedekatan hubungan sosial dalam komunikasi kelompok, di mana mahasiswi merasa bebas mengekspresikan suasana hati tanpa batasan formalitas. Berbeda dengan itu, respon Bagus berupa satu kata “Doc” menunjukkan gaya komunikasi yang jauh lebih ringkas dan langsung pada tujuan. Diksi seperti ini bersifat informatif tanpa tambahan emosi maupun penjelasan panjang. Pemilihan kata yang sangat singkat ini menggambarkan kecenderungan mahasiswa laki-laki untuk berkomunikasi secara efisien, fokus pada inti informasi, dan tidak terlalu menonjolkan ekspresi perasaan melalui bahasa. Perbedaan pola diksi ini memperlihatkan bagaimana mahasiswa dan mahasiswi dalam kelas yang sama memiliki kecenderungan linguistik yang berbeda dalam situasi komunikasi informal. Mahasiswi lebih sering menggunakan bentuk diksi yang emotif dan ekspresif, sedangkan mahasiswa memilih gaya berbahasa yang lebih praktis dan langsung. Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh tujuan tuturan, tetapi juga oleh konteks sosial WhatsApp yang memungkinkan penggunaan bahasa non-standar, serta gaya komunikasi individual yang dipengaruhi faktor gender dan kedekatan relasi antarpenerut.

Data 3

Nurul (mahasiswa): Bubub bububku semua Morfologi jam 13.30 WITA yaaaaa kan sdh guwe padahin di gc 🤔🤔.

Dika (mahasiswa): ada ibu.

Pada kutipan tersebut terlihat gaya komunikasi pada mahasiswa Dika dan mahasiswi Nurul sangat berbeda karena bahasa yang digunakan oleh kaum laki-laki suku tidak pernah digunakan oleh kaum perempuannya walaupun mereka memahaminya, sebaiknya laki-laki juga tidak pernah menggunakan bahasa yang digunakan oleh kaum perempuannya suku tersebut. Menurut Crawford (1995) menyatakan bahwa para sosiolinguistik untuk mulai meneliti kebenaran tulisan buku Lakoff ini banyak pada buku termasuk bahasa tentang masalah gender. Nah menurut Lakoff perempuan itu mengalami diskriminasi dalam bahasa dua, perempuan ini lebih menggunakan bahasa yang

lebih tuntu untuk berbicara lemah dan lembut sedangkan laki-laki lebih bersikap ageresif. Diksi yang digunakan oleh Nurul yaitu memiliki konteks mengingatkan teman sekelas tentang jadwal kuliah Morfologi dengan situasi informasi, komunikatif dan bersikap akrab kepada teman-teman, ini bertujuan untuk menyampaikan informasi sekaligus menunjukkan kedekatan emosional yang lebih dikirimkan oleh Nurul. Terlihat dari penggunaan kata “Bubub bububku semua” “guwe” dengan penulisan fonetis yang tidak baku. Dalam pesen di atas didapatkan emot yang menggambarkan ekspresi emosi dan serta penggunaan fonetis yang tidak baku. Kalimat yang disampaikan dengan gaya yang sangat personal dan penuh ekspresi, tidak sekadar memberikan informasi tetapi juga menunjukkan suasana hati. Sedangkan Diksi yang digunakan oleh Dika yaitu konteksnya memberikan informasi yang singkat bahwa dosen sudah hadir dalam situasi percakapan spontan dan langsung, ini juga bertujuan untuk menyampaikan informasi secara cepat dan singkat yang disampaikan oleh Dika. Kalimat tidak diawali dengan huruf kapital dan tidak menggunakan struktur kalimat lengkap, tetapi juga dipahami dalam konteks obrolan santai. Pesan secara singkat, dan hanya memberikan informasi tanpa tambahan ekspresi emosi atau gaya bahasa tertentu. Disini dapat dilihat bahwa pesan antara perempuan dan laki-laki itu berbeda, perempuan lebih menggunakan bahasa yang sopan dan lembut sedangkan laki-laki menggunakan bahasa yang singkat dengan jelas. Dalam percakapan WhatsApp yang terlihat jelas dari agaya, bahasa serta ekspresi emosional dan panjang pesen, perbedaan ini dipengaruhi oleh konteks sosial, tujuan pesen dan kebiasaan berbahasa masing-masing gender dalam komunikasi digital. dengan adanya hubungan antarmahasiswa dan mahasiswi dalam gaya komunikasi yang dilakukan oleh kedua perempuan dan laki-laki memiliki situasi komunikasi yang dapat memengaruhi panjang dan ekspresi bahasa.

Data 4

Agnia (mahasiswi): Perbaikan jr ges ae makanya AC nya kd mau

Ferdy (mahasiswa): panas bnr

Pada tuturan “Perbaikan jr ges ae makanya AC nya kd mau”, Agnia menggunakan beberapa bentuk bahasa gaul digital yang mencerminkan diksi informal, ekspresif, dan kreatif. Bentuk jr merupakan kliping dari kata ujar dengan penghilangan vokal, sedangkan ges ae berasal dari campur kode guys dan bentuk nonbaku ae dari aja/saja. Sementara itu, kd adalah pemendekan dari tidak melalui pola penghilangan beberapa huruf. Ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa Agnia menggunakan ragam bahasa yang efisien, cepat, dan bersifat interpersonal sesuai dengan karakteristik komunikasi

digital. Menurut Iswatiningsih (2021), pemendekan kata, penghilangan vokal, dan pencampuran bahasa merupakan ciri khas bahasa gaul remaja yang digunakan untuk mempercepat pengetikan serta menunjukkan identitas modern pengguna media sosial. Penggunaan variasi kata nonbaku seperti ini juga menunjukkan keakraban dalam interaksi dan menegaskan hubungan sosial yang cair antaranggota kelompok percakapan WhatsApp. Dengan demikian, tuturan Agnia mencerminkan pola diksi yang lebih ekspresif dan komunikatif sebagaimana lazimnya pemakaian bahasa mahasiswa dalam konteks komunikasi santai. Pada tuturan “panas bnr”, Ferdy menggunakan bentuk pemendekan bnr dari kata benar, yang menghilangkan vokal e dan a sehingga menyisakan konsonan utama sebagai penanda makna. Pemendekan ini termasuk strategi penghilangan vokal yang, menurut Iswatiningsih (2021), merupakan pola khas remaja dalam komunikasi digital untuk mengefisienkan proses pengetikan tanpa mengubah makna inti kata. Diksi yang dipakai Ferdy tampak ringkas, langsung, dan minim ekspresi emosional, berbeda dari gaya penulisan Agnia yang lebih variatif. Penggunaan ungkapan singkat seperti ini menunjukkan kecenderungan mahasiswa laki-laki untuk memilih bahasa yang to the point dan informatif, hanya menyampaikan inti pesan tanpa ornamen linguistik tambahan. Gaya yang ringkas ini juga mencerminkan kebiasaan bahasa remaja laki-laki dalam konteks sosial yang lebih pragmatis dan fungsional. Dengan demikian, tuturan Ferdy menunjukkan pola diksi netral dan efisien yang merupakan ciri gaya komunikasi digital laki-laki dalam situasi percakapan santai.

Data 5

Anwar Fansuri A-1(mahasiswa): Oy
 Anwar Fansuri A-1(mahasiswa): Smlm
 mamprint tiket pementasan brpa harganya
 Anwar Fansuri A-1(mahasiswa): Dan dimna
 Uswha A-1(mahasiswa): hadang
 Uswha A-1(mahasiswa): guys, ukuran tiket
 10×3,3cm
 Uswha A-1(mahasiswa): kalo pesan nya 4
 lembar dapat nya hampir 200 an tiket, kalo 3
 lembar 126

Data di atas menunjukkan adanya perbedaan diksi antara mahasiswa (cowo) dan mahasiswa (cewe) dalam komunikasi WhatsApp. Mahasiswa cenderung menggunakan pilihan kata yang lebih ringkas, langsung, dan minim basa-basi, misalnya “Oy”, “smlm mamprint”, atau “Dan dimna”. Pemendekan kata seperti smlm (semalam), mamprint (mem-print), dan penggunaan struktur kalimat yang tidak lengkap menggambarkan ciri diksi informal dan efisien, yang sering ditemui dalam komunikasi laki-laki. Sementara

itu, mahasiswi terlihat menggunakan diksi yang lebih lengkap, lebih komunikatif, dan lebih jelas secara informasi, misalnya “guys, ukuran tiket 10×3,3 cm” atau “kalo pesan nya 4 lembar dapatnya...”. Tuturan tersebut mengandung penjelasan yang detail sehingga menunjukkan kecenderungan perempuan untuk memakai diksi deskriptif, ekspresif, dan informatif dalam percakapan kelompok. Selain itu, kata “hadang” yang dipakai oleh mahasiswi merupakan kata hadang berasal dari bahasa Banjar yang berarti “bentar / tunggu sebentar”. Pemakaian kosakata daerah ini menunjukkan bahwa mahasiswi cenderung memakai diksi yang lebih ekspresif, akrab, dan bernuansa personal, terutama ketika berinteraksi dalam grup yang sudah saling mengenal. Perbedaan diksi kata ini memperlihatkan gaya Bahasa mahasiswa yang memakai diksi ringkas, minim detail, dan langsung ke tujuan. Sedangkan mahasiswi memakai diksi lebih lengkap, ekspresif, dan informatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap percakapan WhatsApp mahasiswa dan mahasiswi JPBSI Angkatan 2024 Kelas A-1, dapat dirumuskan beberapa simpulan utama yang sejalan dengan fokus penelitian. Pertama, terdapat perbedaan mencolok dalam pemilihan diksi antara mahasiswa dan mahasiswi. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih ringkas, langsung, serta minim variasi ekspresif. Pilihan kata yang digunakan sering kali berupa bentuk singkat, kependekan, dan struktur kalimat sederhana yang berfungsi menyampaikan inti informasi secara cepat. Sebaliknya, mahasiswi menunjukkan kecenderungan menggunakan diksi yang lebih lengkap, ekspresif, dan interpersonal. Bentuk bahasa seperti pemanjangan huruf, penggunaan emotikon, serta penjelasan yang lebih runtut menunjukkan bahwa komunikasi mereka tidak hanya berfungsi menyampaikan isi pesan, tetapi juga menjaga kehangatan dan keharmonisan interaksi. Kedua, jenis perbedaan diksi yang muncul dapat dikategorikan ke dalam beberapa pola. Perbedaan terlihat dalam aspek pilihan kata (singkat vs. lengkap), intensitas ekspresi emosional (minim vs. tinggi), struktur kalimat (langsung vs. elaboratif), serta penggunaan unsur paralinguistik digital seperti emotikon dan penanda intonasi. Selain itu, mahasiswi lebih sering menggunakan diksi yang bersifat afektif dan sopan santun, sedangkan mahasiswa lebih mengedepankan efisiensi berbahasa. Variasi ini membentuk pola komunikasi yang konsisten, memperlihatkan bagaimana gender memengaruhi konstruksi gaya bahasa dalam konteks digital. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan diksi dalam komunikasi WhatsApp bukan hanya perbedaan bentuk bahasa, tetapi juga representasi gaya komunikasi, orientasi sosial, serta cara

berinteraksi yang khas antara mahasiswa dan mahasiswi. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika bahasa digital pada kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks komunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, D. (2007). *The Myth of Mars and Venus: Do Men and Women Really Speak Different Languages?* Oxford University Press.
- Elok Faiqotul Hikmah. (2025). *"Bahasa Sebagai Identitas Gender: Studi Kasus Penggunaan Bahasa di Media Sosial X"*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol, 8 No. 1, Maret 2025.
- Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's Place*. Harper & Row.
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sibuea, P., Guci, R. M., & Hsb, A. I. A. (2025). *Diksi dan makna dalam komunikasi: Pilar konseptual dalam perkembangan masyarakat digital kontemporer*. DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement, 4(1), 267–280.
- Gender, bahasa dan kekuasaan / oleh Esther Kuntjara. - Cet. 1.- Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Hasim, E. (2019). *PERKEMBANGAN BAHASA ANAK*. PEDAGOGIKA , 9 (2), 195-206.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Temaja, I. G. B. W. B. dan Purandina, I. P. Y. (2022). *"Perbedaan Penggunaan Bahasa antara Laki-laki dan Perempuan Dalam Berkomunikasi di Facebook"*. Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation. Vol 1 No 1 (2022): Samvada Mei 2022.
- Iswatiningsih, D. (2021). *Ragam bahasa gaul remaja di media sosial: Analisis bentuk dan makna*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(3), 478–48.
- Sosiolinguistik Oleh Fitri Amilia, Dr. Tanzil Huda, M.Pd. , Dr. Siti Salamah, M.Hum. , Dr. Astri Widyaruli Anggraeni, M.A. , Prof. Dr. Sugiarti,
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). *Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif*. QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1(1), 13-23.
- Tagliamonte, S. A., & Denis, D. (2008). *Linguistic ruin? LOL! Instant messaging and teen language*. *American Speech*, 83(1), 3–34.
- Tannen, D. (1990). *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. Ballantine Books.